

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah kebutuhan dasar manusia dan merupakan komponen penting dari pembangunan nasional karena berpengaruh pada perkembangan produktivitas, kualitas hidup, dan perkembangan sumber daya manusia di masa mendatang (Kemenkes RI 2020). Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan (WHO 2003). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan umum karena masalah rongga mulut memengaruhi fungsi makan, bicara, kepercayaan diri, perkembangan sosial, dan kualitas hidup anak selama masa pertumbuhan (Riskesdas RI, 2018). Gangguan gigi dan mulut dapat berdampak pada status kesehatan umum, kemampuan belajar, konsentrasi, serta perkembangan anak secara menyeluruh karena rongga mulut memiliki keterkaitan langsung dengan fungsi tubuh lainnya (Dana, 2023). Faktor pengetahuan, perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, pola makan, serta pembiasaan kesehatan sejak dini memengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah. Anak usia sekolah masih bergantung pada peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut karena kemampuan perawatan mandiri belum berkembang secara optimal (Handini dkk, 2023). Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak menjadi perhatian global karena penyakit gigi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak ditemukan pada anak

usia sekolah di berbagai negara. Kerentanan anak terhadap penumpukan plak, karies, bau mulut, dan infeksi rongga mulut dapat berdampak pada kesehatan tubuh secara umum serta proses tumbuh kembang anak secara fisik dan psikososial (Dana, 2023).

Kebersihan gigi (oral hygiene) merupakan keadaan di mana rongga mulut, termasuk gigi dan jaringan pendukungnya, dalam kondisi bersih dari kotoran, seperti sisa makanan, plak biofilm, karang gigi kalkulus), debris, dan bau mulut, sehingga fungsi mulut seperti mengunyah, menelan, berbicara, serta kualitas hidup individu dapat terjaga dengan baik karena kebersihan oral yang baik membantu mencegah penyakit gigi dan mulut seperti karies, gingivitis, dan periodontitis (Deskatilana dkk, 2025). Kebersihan gigi sangat penting, yang ditunjukkan dengan kondisi rongga mulut yang bersih, permukaan gigi tidak terdapat plak maupun kotoran lain seperti sisa makanan dan karang gigi, serta tidak adanya bau mulut yang tidak sedap. Kesehatan gigi yang baik perlu dicapai melalui kunjungan serta perawatan gigi yang dilakukan secara rutin dan teratur sesuai dengan standar yang berlaku (Napitupulu, 2023). Mulut merupakan lingkungan yang sangat mendukung pertumbuhan bakteri apabila tidak dibersihkan dengan baik, sisa makanan yang menempel bersama bakteri pada permukaan gigi akan berkembang biak dan menghasilkan asam, jika asam tersebut tidak dihilangkan melalui kegiatan menyikat gigi, maka dapat merusak jaringan keras gigi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya gigi berlubang serta menurunkan tingkat kebersihan gigi. Status kebersihan gigi di Indonesia masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang penting, karena

pada berbagai kelompok usia kondisi kesehatan rongga mulut menunjukkan variasi dan masih ditandai oleh adanya penumpukan plak, debris, serta kebutuhan perawatan periodontal. Sebagian besar anak memiliki tingkat kebersihan rongga mulut yang tergolong baik berdasarkan indeks *Oral Hygiene Index–Simplified* (OHI-S), namun kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dan perilaku kebersihan gigi masih diperlukan untuk menjaga kondisi rongga mulut yang sehat dan mencegah terjadinya gangguan kesehatan gigi dan jaringan pendukungnya (Suwargiani dkk, 2025). Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi dan tingkat kebersihan gigi serta mulut pada anak sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa kebiasaan menyikat gigi yang baik berperan dalam menjaga kondisi kebersihan mulut yang lebih baik. Masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak, seperti kebiasaan mengonsumsi makanan yang bersifat kariogenik dan rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan gigi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar masih memerlukan perhatian yang serius melalui penerapan upaya promotif, preventif, dan kuratif yang dilakukan secara terpadu (Wilis dan Keumala, 2023).

Daerah dengan akses yang lebih terbatas seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), masalah kesehatan gigi dan mulut cenderung lebih parah. Menurut penelitian epidemiologi oral, NTT termasuk wilayah dengan

proporsi karies tidak terawat yang masih dominan pada anak usia sekolah dasar. Hasil pengamatan awal dan temuan studi lokal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas I dan II SD Komodo Inerie Matani memiliki kebersihan gigi dan mulut yang sedang hingga buruk, dan beberapa siswa memiliki karies gigi. Pengetahuan siswa tentang pemeliharaan kesehatan gigi masih rendah, khususnya terkait waktu, frekuensi, dan teknik menyikat gigi yang benar (Putri dkk, 2024).

Penggunaan media pembelajaran yang melibatkan gambar, suara, dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga memudahkan anak dalam menerima serta mengingat informasi yang disampaikan. Media visual edukatif dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar (Zhuhra dan Mardelita, 2024). Media boneka tangan merupakan salah satu media edukasi interaktif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak sekolah dasar karena mampu menggabungkan unsur visual, cerita, dan interaksi langsung dalam proses pembelajaran (Handini dkk, 2023).

Hasil pemeriksaan disiswa-siswi kelas I dan II SD Komodo Inerie Matani menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut 30 responden dari 40 responden berada pada kategori sedang, dan sebagian besar responden masih menyikat gigi mereka hanya sekali setiap hari (Kemenkes RI 2023). Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka berpikir berdasarkan wawancara dengan wali kelas, kebiasaan jajan sembarangan, pengaruh teman sebaya, serta

kurangnya instruksi kesehatan gigi dari puskesmas turut mempengaruhi perilaku kesehatan gigi siswa-siswi. Lingkungan sekolah merupakan tempat strategis untuk intervensi promotif dan preventif kesehatan gigi anak (WHO 2003). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi pada siswa-siswi kelas I dan II SD Komodo Inerie Matani tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan konsumsi makanan, perilaku menyikat gigi, dan faktor lingkungan sosial sekolah. Pemilihan siswa-siswi kelas I dan II sebagai subjek penelitian didasarkan pada tahap perkembangan kognitif anak usia 6–9 tahun, di mana mereka telah mampu menyerap informasi konkret serta meniru perilaku melalui demonstrasi visual. Pemanfaatan media edukasi yang bersifat visual dan interaktif dapat memfasilitasi proses pembelajaran anak dalam menguasai teknik menyikat gigi yang benar (Kemenkes RI (2023)). Peneliti tertarik untuk mengambil judul “Efektivitas Edukasi Menggunakan Media Boneka Tangan terhadap Pengetahuan dan Status Kebersihan Gigi pada Siswa-siswi Kelas I dan II SD Komodo Inerie Matani” berdasarkan kondisi di SD Komodo Inerie Matani yang menunjukkan Pengetahuan kurang dan status kebersihan gigi kategori sedang. Penelitian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada indikator klinis kebersihan gigi dan mulut melalui pendekatan edukasi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan status kebersihan gigi (OHI-S) sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media boneka tangan pada siswa-siswi kelas I dan II SD Komodo Inerie Matani?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui edukasi kesehatan gigi menggunakan media boneka tangan efektif terhadap peningkatan tingkat pengetahuan dan status kebersihan gigi (OHI-S) sebelum dan sesudah pada siswa-siswi kelas I dan II SD Komodo Inerie Matani.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan gigi pada siswa-siswi kelas I dan II SD Komodo Inerie Matani.
- b. Mengetahui status kebersihan gigi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan gigi pada siswa-siswi kelas I dan II SD Komodo Inerie Matani.

D. Manfaat Penelitian

1. Siswa

Memberikan pemahaman dan pengalaman edukatif yang menyenangkan sehingga meningkatkan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak usia sekolah dasar.

2. Guru dan pihak sekolah

Menjadi alternatif metode pendidikan kesehatan yang inovatif dan mudah diterapkan dalam kegiatan sekolah, serta dapat diintegrasikan dalam program UKS dan kegiatan rutin.

3. Peneliti

Menambah pengalaman peneliti dalam menerapkan intervensi edukasi kesehatan yang didasarkan pada media pembelajaran baru serta memperluas pengetahuan tentang kesehatan gigi anak, khususnya tentang pencegahan karies dan penerapan gaya hidup bersih dan sehat sejak dini.

4. Institusi

Memberi kontribusi akademik dan data ilmiah kepada institusi pendidikan dalam upaya mengembangkan penelitian di bidang pendidikan kesehatan gigi serta menjadi referensi untuk penelitian lanjutan tentang sumber-sumber edukasi preventif.